

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Upper Echelon Theory

Teori eselon atas merupakan teori yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984) yang menjelaskan bahwa karakteristik manajemen tingkat atas memiliki peran penting dalam membentuk proses pengambilan keputusan strategis di dalam organisasi. Keputusan manajemen tingkat atas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh nilai-nilai, pengalaman, serta preferensi pribadi para eksekutif puncak.

Pada teori ini, sifat dan nilai manajemen tingkat atas mencerminkan efektivitas suatu organisasi. Berdasarkan struktur pilihan strategis pada kondisi limitasi rasionalitas oleh Hambrick dan Mason (1984), karakteristik CEO seperti usia, masa jabatan, dan *gender*, dianggap sebagai faktor utama dalam pembuatan strategi dan pengambilan keputusan. Menurut teori ini, keputusan manajemen tingkat atas berdampak langsung pada praktik dan hasil perusahaan karena tindakan secara keseluruhan memengaruhi performa perusahaan.

2.2 Agency Theory

Jensen dan Meckling pertama kali memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976. Aspek pokok dari masalah agensi terletak pada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, ditambah dengan informasi yang tidak sempurna yang dimiliki prinsipal tentang kontribusi agen. Menurut teori agensi, prinsipal bertujuan untuk memenuhi agen untuk mengurangi biaya-biaya tersebut. Teori ini,

berdasarkan asumsi bahwa semua pelaku pada dasarnya bersifat egois, semua pelaku memiliki keterbatasan rasionalitas, dan agen lebih menghindari risiko daripada prinsipal, telah mendapatkan perhatian yang signifikan (Eisenhardt, 1989).

Dalam praktiknya, tantangan utama bagi prinsipal adalah memperoleh manfaat maksimal dari kerja sama dengan agen sekaligus meminimalkan kerugian yang dapat timbul akibat perilaku oportunistik, seperti pemalasan atau tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai mekanisme pengendalian dan pengawasan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan tersebut. Selain itu, konsep kepentingan diri yang terbatas menunjukkan bahwa perilaku individu dalam memaksimalkan utilitas tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh norma keadilan dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Bosse & Phillips, 2016).

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja dapat didefinisikan sebagai gambaran yang berkaitan dengan tingkat pencapaian dalam melaksanakan suatu kegiatan/rencana/kebijakan untuk mencapai tujuan, visi, misi dan tujuan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai analisis yang dapat dilakukan untuk dapat melihat serta menilai perusahaan dalam menjalankan usahanya telah sejauh mana sesuai dengan aturan dalam pelaksanaan/operasional keuangan dalam kategori baik dan benar (Mardahleni, 2017). Kinerja keuangan juga dapat memberikan suatu gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, dalam hal ini, meningkatkan

atau mendistribusikan modal, dan sering dapat diukur dengan metrik seperti likuiditas, profitabilitas, dan modal (Cahya *et al.*, 2021).

Tujuan kinerja keuangan antara lain dapat melihat tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan suatu perusahaan, terutama dalam situasi likuid, dan tingkat kecukupan modal serta profitabilitas perusahaan yang dapat dicapai pada kuartal saat ini dan sebelumnya (Cholil, 2021). Kinerja keuangan merupakan salah satu alternatif untuk dapat mengetahui perusahaan memiliki kemampuan pada saat mendapatkan keuntungan dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya secara efisien (Ratnaningsih & Alawiyah, 2017). Jika kinerja perusahaan dalam kategori baik, maka nilai bisnis sejajar dengan kinerja tinggi. Investor dapat berinvestasi lebih banyak pada perusahaan dengan nilai bisnis yang tinggi, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik-baik saja dan memiliki masa depan yang baik (Sanjaya & Rizky, 2018).

2.3.2 Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah ukuran profitabilitas dari total aset perusahaan. ROA memberikan gambaran kepada pihak manajer, pihak investor, atau kepada pihak analisis tentang bagaimana manajemen perusahaan dapat menggunakan aktivitya secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien bisnis tersebut (Nurjanah *et al.*, 2021).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai

dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Afriani, 2019). Standar industri untuk *Return on Asset* (ROA) adalah 5,98% ((Nurjanah *et al.*, 2021). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.3.3 Tahap-tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum menurut (Krisnawati, 2020).

Melakukan *review* terhadap laporan keuangan disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan.

Melakukan perhitungan penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan

dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

2.3.4 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Efriyanti *et al.* (2012), manfaat dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Arviolda dan Sha (2021), manfaat dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari peningkatan penjualan yang terjadi dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan dapat terjadi jika terdapat kontribusi dari berbagai pihak sehingga kinerja perusahaan akan ikut meningkat. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin memengaruhi kinerja keuangan tersebut.

2. Firm debt

Firm debt dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya nilai *firm debt* akan menggambarkan perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal perusahaan, sehingga biaya yang harus perusahaan tanggung lebih besar untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun sehingga kinerja keuangan ikut menurun.

3. Likuiditas

Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam membayar utang jangka pendeknya. Kondisi ini akan memuat perusahaan lebih mudah untuk memperoleh dana sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah tergolong baik sehingga kinerja keuangan meningkat.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. Perusahaan berukuran besar lebih mudah untuk mendapatkan dana dari kreditur maupun investor. Kondisi ini akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang lebih besar, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Hal tersebut akan membuat kinerja keuangan meningkat.

2.4 Chief Executive Officer (CEO)

Chief Executive Officer (CEO) adalah manajer puncak yang memimpin perusahaan. CEO bertanggung jawab atas aktivitas bisnis seperti proses akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Pentingnya CEO terhadap informasi laba dalam mengukur kinerja CEO berfokus pada laba per saham. Istilah CEO (*Chief Executive Officer*) atau disebut dengan pejabat eksekutif tertinggi diperuntukkan untuk perusahaan yang bergerak dalam bisnis, sedangkan direktur eksekutif biasanya untuk sektor non-profit. CEO pada dasarnya didefinisikan sebagai seseorang

dengan jabatan tinggi yang bertanggung jawab dalam visi dan strategi sebuah perusahaan dan membuat keputusan yang secara umum bertugas dalam penyusunan rencana tahunan menandatangani anggaran dan pendapatan, rencana ekspansi dan berkomunikasi dengan para investor.

2.5 Karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO)

Karakteristik menurut Panggabean (2004) diartikan sebagai sifat atau ciri khas yang melekat pada individu maupun suatu objek. Karakteristik individu mencerminkan keunikan seseorang yang terbentuk dari perwatakan tertentu. Sementara itu, Peoni (2014) menjelaskan bahwa karakteristik individu merupakan atribut atau sifat khusus yang dimiliki oleh karyawan, yang membedakannya dari individu lain serta memengaruhi kemampuannya dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Lo (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor utama dalam pemilihan CEO adalah kualitas kinerja yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena kinerja individu dalam organisasi seringkali dianggap sebagai representasi langsung dari performa mereka dalam pekerjaan. Berdasarkan teori eselon atas, karakteristik manajemen puncak yang dapat diamati, seperti usia, masa jabatan, *gender*, dapat digunakan sebagai indikator yang merefleksikan perbedaan atribut pimpinan. Karakteristik demografis tersebut dipandang sebagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan strategis serta hasil (*outcome*) perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa indikator untuk mempresentasikan karakteristik CEO, yaitu usia CEO, masa jabatan CEO, serta

gender CEO yang ditunjukkan melalui keberadaan CEO perempuan dalam perusahaan.

1. Usia

Definisi usia dapat diartikan sebagai rentang waktu yang sudah dilalui sejak individu lahir hingga waktu tertentu atau sebagai indikator penting dalam kaitannya dengan penentuan tahap perkembangan individu. Usia memiliki peran penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Menurut *World Health Organization* (WHO), usia didefinisikan sebagai "periode waktu yang sudah berlalu sejak individu dilahirkan". Sedangkan menurut *United Nations* (UN), usia digunakan sebagai pengukur umur seseorang untuk menentukan kelayakan dalam menerima hak-hak dan kewajiban dalam masyarakat. Selain itu, usia juga dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia.

Naseem *et al.* (2019) menyatakan bahwa usia dapat dipergunakan sebagai alternatif untuk perbedaan sifat dan tingkatan perkembangan kognitif. Apabila CEO dengan usia muda memilih bersemangat untuk berprestasi dalam suatu organisasi dibandingkan dengan CEO lebih tua memilih untuk melakukan konservatisme dan kehati-hatian.

2. Masa Jabatan

Tenure atau masa jabatan adalah lama seseorang menjabat sebagai CEO. CEO dengan masa jabatan lama memiliki pengalaman dan keahlian pada bidang yang dipimpinnya. Masa jabatan dilihat ketika CEO terpilih

sebagai CEO. Masa jabatan CEO menjadi ukuran strategis pengembangan organisasi/perusahaan. Masa jabatan dihitung dari tahun pengangkatan menjadi CEO hingga tahun penerbitan laporan tahunan.

Masa jabatan menjadi salah satu hal penting dalam pengaruh kinerja CEO di perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama akan memposisikan diri dalam berkomunikasi dan penyebar luasan informasi mengenai perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama mampu untuk berkembang dan memperkuat relasi dengan berbagai sumber didasari oleh kekuatan informasi yang mereka miliki. Durasi CEO dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam hal kekayaan pemegang saham. CEO yang baru diangkat memiliki angka ketidakpastian yang tinggi pada kelangsungan perusahaan dikarenakan memiliki rekam jejak yang sedikit (Naseem *et al.*, 2019).

3. Gender CEO

Jenis kelamin dan *gender* memiliki pengertian yang berbeda, jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan *gender* dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipelajari. *Gender* sangat berperan penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab, dan hubungan antara pria dan wanita (Wade & Tavis, 2017).

Proses informasi dan pengambilan keputusan didasarkan pada pendekatan yang berbeda, yaitu bahwa pria dan wanita berbeda dalam

penggunaan pemrosesan informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. CEO Wanita sering menunjukkan fokus pemangku kepentingan yang lebih kuat, memperhitungkan tidak hanya para pemegang saham, tetapi juga karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum (Sulhia *et al.*, 2021). CEO wanita umumnya mengusung pendekatan yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada pemangku kepentingan (Bouaziz *et al.*, 2020). Selain itu, CEO wanita lebih menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki (Naseem *et al.*, 2019).

Perbedaan karakteristik yang dipengaruhi oleh *gender* memengaruhi pola pikir serta cara individu dalam mengambil keputusan. Dalam konteks kepemimpinan, CEO pria dan perempuan cenderung memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan kebijakan. Perbedaan tersebut merupakan hal yang tidak terhindarkan karena dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada masing-masing *gender*.

2.6 Intensitas Modal

2.6.1 Pengertian Intensitas Modal

Rasio intensitas modal adalah indikator penting dalam pengelolaan usaha karena dapat menentukan seberapa baik aset suatu perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan (Salim & Apriwenni, 2018). Pengukuran intensitas modal adalah proporsi dari *property*, *plant* dan *equipment* terhadap total aset. Intensitas modal adalah rasio yang diukur dengan membandingkan total aset

tetap bersih dan total aset perusahaan yang keduanya diambil dari nilai buku (Gupta & Newberry, 1997). Sehingga intensitas modal diukur dengan rumus:

$$CAPINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Wisnupradhono *et al.* (2025) dengan judul "*CEO Characteristics and Firm Performance in Indonesia*" yang menguji pengaruh antara usia CEO, masa jabatan, kepemilikan saham, dualitas, dan *gender* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2023. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu usia, masa jabatan, dan kepemilikan saham, berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Bertentangan dengan dualitas CEO dan *gender* tidak memengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nguyen *et al.* (2023) dengan judul "*CEO Attributes and Firm Performance: Evidence from Companies Listed on Ho Chi Minh Stock Exchange*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan. Karakteristik CEO yang diteliti meliputi aspek sosiodemografis seperti *gender*, usia, pendidikan, dan kewarganegaraan, serta aspek tata kelola perusahaan seperti masa jabatan, dualitas CEO, kepemilikan saham, status pendiri, dan asal CEO. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di Ho Chi Minh Stock Exchange (HOSE) selama periode 2016-2020 dengan metode analisis *System GMM*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa karakteristik CEO seperti *gender* wanita, usia yang lebih tua, kewarganegaraan domestik, masa jabatan yang lebih pendek, dualitas CEO, status

CEO sebagai pendiri, serta CEO yang berasal dari internal perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kepemilikan saham CEO yang besar, serta CEO yang berasal dari luar perusahaan cenderung berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Setiawan dan Gestanti (2022) dengan judul *"CEO Characteristics, Firm Policy, and Firm Performance"* bertujuan untuk menganalisis pengaruh *gender* wanita, pendidikan, dan usia terhadap kebijakan pendanaan, kebijakan investasi, dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 - 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO wanita memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan pendanaan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan investasi. Selain itu ditemukan bahwa pendidikan CEO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan pendanaan, tetapi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kebijakan investasi dan kinerja perusahaan. Sementara itu, usia CEO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan pendanaan, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan investasi dan kinerja perusahaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Budastra *et al* (2023) dengan judul *"Do CEO Characteristics Really Matter for Firm Performance? Evidence from Indonesia"*, bertujuan untuk menganalisis pengaruh masa jabatan dan *gender* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019.

Kesimpulan yang ditemukan dari penelitian ini yaitu masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sementara *gender* CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sari *et al.* (2023) dengan judul "*Pengaruh Karakteristik CEO dan Good Performance Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh CEO *business education*, CEO *tenure*, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 - 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO *business education*, CEO *tenure*, dan ukuran komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA, ROE, dan Tobin's Q. Pada saat yang sama, ukuran direksi memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA dan Tobin's Q. Namun, ukuran direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan saat diukur menggunakan ROE.

Penelitian keenam dilakukan oleh Kurniawati *et al.* (2025) dengan judul "*Pengaruh Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Consumer Non Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 -2023*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity* dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Paresta dan Wulandari (2025) dengan judul "*The Effect Of Corporate Governance, Capital Intensity, And CSR On Financial Performance In The F&B Sector Listed On IDX 2021-2024*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, *capital intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap ROA (Return on Assets), *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Wisnupradho no et al. (2025)	Variabel Dependen: <i>Firm performance</i> Variabel Independen: usia CEO,	Perusahaan non- keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013- 2023	1. Usia CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan 2. Masa jabatan CEO berpengaruh

		masa jabatan CEO, kepemilikan CEO, dualitas CEO, <i>gender</i> CEO Variabel Kontrol: <i>Firm</i> <i>size, leverage,</i> <i>capital, age</i>		positif terhadap kinerja perusahaan 3. Kepemilikan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan 4. Dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan 5. <i>Gender</i> CEO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
2.	Nguyen <i>et al.</i> (2023)	Dependen: ROA dan ROE	Perusahaan yang terdaftar di Ho Chi Minh Stock Exchange	1. Masa jabatan CEO berpengaruh negatif dan

		Independen: Masa jabatan CEO, dualitas CEO, pendidikan CEO, <i>gender</i> CEO, kepemilikan CEO, kewarganegara an CEO, usia CEO, <i>founder</i> CEO, CEO <i>origin</i>	(HOSE) pada tahun 2016-2020	signifikan terhadap kinerja perusahaan. 2. Dualitas CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 3. Pendidikan CEO berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja perusahaan. 4. <i>Gender</i> CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
--	--	--	--------------------------------	--

				5. Kepemilikan CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 6. Kewarganegaraan CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 7. Usia CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 8. Founder CEO berpengaruh positif
--	--	--	--	--

				signifikan terhadap kinerja perusahaan. 9. CEO origin berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3.	Setiawan & Gestanti (2022)	Dependen: Kebijakan pendanaan, kebijakan investasi, kinerja perusahaan Independen: CEO wanita, pendidikan CEO, usia CEO	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2017	1. <i>Gender</i> CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan investasi, dan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 2. Pendidikan CEO

				berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan pendanaan, berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan investasi dan kinerja perusahaan. 3. Usia CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan pendanaan, tetapi tidak berpengaruh
--	--	--	--	---

				signifikan terhadap kebijakan investasi dan kinerja perusahaan.
4.	Budastra <i>et al.</i> (2023)	Dependen: Kinerja Perusahaan Independen: Masa jabatan CEO, <i>gender</i> CEO	Perusahaan sektor properti dan real estat periode 2017-2019	1. Masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan 2. <i>Gender</i> CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
5.	Tyasha Ayu Melynda Sari dan Nurullaili Mauliddah (2024)	Dependen: ROA, ROE, Tobins Q Independen: CEO <i>business</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI eriode 2016-2021	1. CEO <i>business education</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

		<i>education,</i> CEO <i>tenure,</i> ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit		menggunakan ROA, ROE, dan Tobin's Q 2. CEO <i>tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA, ROE, dan Tobin's Q 3. Ukuran direksi memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA dan Tobin's Q. Namun, ukuran direksi tidak
--	--	---	--	---

				berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROE. 4. Jumlah komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan saat menggunakan ROE dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q
--	--	--	--	--

6	Kurniawati <i>et al.</i> (2025)	Dependen: Kinerja keuangan Independen: <i>Capital intensity</i>, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Perusahaan subsektor <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan
7	Paresta & Wulandari (2025)	Dependen: Kinerja keuangan Independen: <i>corporate governance</i>, <i>capital intensity</i>, <i>Corporate Social</i>	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024	1. <i>Corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

		<i>Responsibility</i> (CSR)		3. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
--	--	--------------------------------	--	--

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Usia CEO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Usia merupakan salah satu indikator demografis yang penting untuk diperhitungkan dalam penelitian mengenai karakteristik CEO. Berdasarkan teori eselon atas yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984) karakteristik demografis seorang CEO, termasuk usia, dapat mempengaruhi cara pengambilan keputusan dan strategi perusahaan yang kemudian berdampak pada kinerja perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman, nilai, serta kemampuan manajerial yang dimiliki pimpinan perusahaan tercermin dalam keputusan yang diambil. Perbedaan usia CEO juga dapat memengaruhi gaya kepemimpinan, tingkat kehati-hatian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai kondisi bisnis. CEO yang lebih tua umumnya memiliki

kematangan berpikir dan pengalaman yang lebih baik sehingga mampu menentukan kebijakan perusahaan secara lebih efektif dan terarah.

CEO dengan usia yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman kerja, pengetahuan, dan jaringan bisnis yang lebih luas sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih matang dan efektif. Pengalaman tersebut membantu CEO dalam mengelola risiko, menentukan strategi bisnis, serta meningkatkan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, CEO yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian bisnis karena telah melewati berbagai kondisi ekonomi perusahaan dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil. Meskipun CEO yang lebih muda cenderung lebih inovatif dan agresif dalam mengambil keputusan, CEO yang lebih tua dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keberlangsungan perusahaan.

Teori diatas didukung oleh penelitian Wisnupradhono *et al.* (2025) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara usia CEO dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Teori diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Nguyen *et al.* (2023) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara CEO yang lebih tua dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Usia CEO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.2 Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Masa jabatan CEO merupakan lamanya waktu seorang *Chief Executive Officer* (CEO) menjabat dan memimpin perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun pengambilan keputusan strategis. Pada teori eselon atas yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984) menjelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seorang akan memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, dan strategi perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada hasil atau kinerja perusahaan. Salah satu karakteristik penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah masa jabatan CEO. CEO yang memiliki masa jabatan lebih lama dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi perusahaan dibandingkan CEO yang baru menjabat. Semakin lama seorang CEO menjabat, maka semakin besar pengetahuan yang dimiliki mengenai lingkungan bisnis, budaya organisasi, sistem operasional, serta karakteristik industri perusahaan. Pengalaman tersebut membuat CEO lebih memahami kebutuhan perusahaan dan lebih mampu menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, CEO yang telah lama menjabat umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya perusahaan, mengantisipasi risiko bisnis, serta menjaga stabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, masa jabatan yang lebih panjang juga memungkinkan CEO membangun hubungan kerja yang lebih baik dengan karyawan, dewan direksi,

investor, dan pihak eksternal lainnya sehingga proses koordinasi dan implementasi strategi perusahaan dapat berjalan lebih optimal. Dengan pengalaman, kemampuan, dan pemahaman yang semakin baik, CEO diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Wisnupradhono *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budastra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.3 Pengaruh gender CEO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Faktor demografis, seperti *gender*, memegang peran penting dalam membentuk pola pengambilan keputusan seorang CEO, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Pada teori eselon atas yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984), keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, nilai-nilai, dan karakteristik demografis dari para pemimpin puncak, termasuk CEO. Dalam hal ini, *gender* CEO menjadi faktor penting yang memengaruhi gaya kepemimpinan,

perspektif, dan keputusan yang diambil, yang berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

CEO wanita, berdasarkan teori ini, membawa pendekatan yang berbeda dibandingkan CEO pria dalam berbagai aspek manajerial. CEO wanita cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih hati-hati, komunikatif, dan inklusif, yang berpengaruh pada pengelolaan sumber daya perusahaan dan pengambilan keputusan penting yang terkait dengan investasi dan ekspansi. Penelitian menunjukkan bahwa CEO wanita lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan besar yang melibatkan risiko, dan cenderung lebih fokus pada pengelolaan risiko yang lebih rendah (Ain *et al.*, 2020). Pendekatan ini, meskipun lebih konservatif, berkontribusi pada stabilitas perusahaan dan mengurangi risiko kegagalan dalam jangka panjang.

CEO wanita dikenal memiliki kemampuan lebih dalam membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan mitra bisnis. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap aliran modal dan memberikan lebih banyak ruang bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam pengembangan dan inovasi. Kepercayaan investor ini mendukung kinerja keuangan perusahaan.

Gaya kepemimpinan CEO wanita juga berperan penting dalam kualitas keputusan yang diambil, terutama dalam pengelolaan keuangan perusahaan. CEO wanita sering kali lebih transparan dalam pengelolaan laporan keuangan dan lebih hati-hati dalam mempertimbangkan keputusan yang berisiko tinggi. Penelitian

menunjukkan bahwa CEO wanita memiliki gaya pengelolaan yang lebih terukur, yang dapat menekan biaya operasional yang tidak perlu serta meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya (Ain *et al.*, 2020). Selain itu, komunikasi yang efektif dengan investor dapat mengurangi ketidakpastian di pasar, dan menciptakan stabilitas finansial yang lebih baik.

Keputusan yang lebih hati-hati ini juga membantu perusahaan menghadapi tantangan ekonomi yang tidak menentu. CEO wanita sering kali memilih pendekatan konservatif dalam pengelolaan investasi dan ekspansi, yang berfungsi melindungi perusahaan dari potensi kerugian akibat keputusan berisiko tinggi. Pengelolaan risiko yang ini akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Nguyen *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *gender* CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Teori diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Gestanti (2022) menunjukkan bahwa *gender* CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Gender CEO yang diwakilkan oleh CEO Wanita berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.4 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Capital intensity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan dananya pada aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Tingkat *capital intensity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar untuk mendukung aktivitas operasional dan proses produksinya. Aset tetap seperti bangunan, mesin, peralatan, merupakan sumber daya penting yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi serta menciptakan efisiensi dalam kegiatan operasional.

Dalam upaya meningkatkan profitabilitas, perusahaan umumnya mengalokasikan modalnya untuk memperoleh aset tetap yang dapat menunjang kelancaran operasional perusahaan. Investasi pada aset tetap tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, menekan biaya operasional, serta menghasilkan output yang lebih optimal. Dengan demikian, penggunaan aset tetap yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara *capital intensity* dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui Teori Agensi. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan oleh pemilik perusahaan (*principal*) secara optimal guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah pemanfaatan aset tetap secara efisien agar mampu menghasilkan

keuntungan yang maksimal. Semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya *capital intensity* mampu meningkatkan efisiensi operasional dan perputaran produksi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Aset tetap yang dimanfaatkan secara optimal tidak menjadi beban bagi perusahaan, melainkan menjadi sarana untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan.

H4: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.